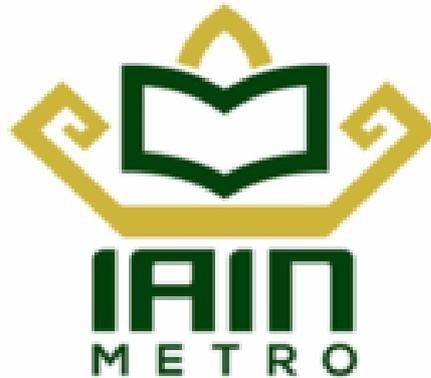


SKRIPSI
PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH
MENIKAH TERHADAP *CHILDFREE* PERSPEKTIF
HUKUM KELUARGA

Oleh :

ISTINGANATUL KHUMAIDA
NPM. 2002011012



Jurusan Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H/2024 M

**PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH
MENIKAH TERHADAP *CHILDFREE* PERSPEKTIF
HUKUM KELUARGA**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

ISTINGANATUL KHUMAIDA
NPM.2002011012

Pembimbing : Wahyu Setiawan M.Ag

Jurusan: Hukum Keluarga Islam
Fakultas Syariah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO
1446 H/2024 M**

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh:

Nama : Istinganatul Khumaida
NPM : 2002011012
Fakultas : Syariah
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Yang berjudul : "PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PRESPEKTIF HUKUM KELUARGA"

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 12 Juni 2024
Pembimbing


Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 198005162005011008

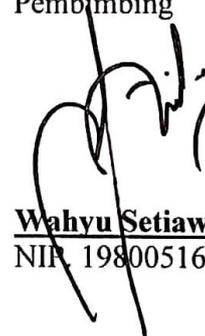
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH
MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PRESPEKTIF HUKUM
KELUARGA

Nama : Istinganatul Khumaida
NPM : 2002011012
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah

Telah disetujui untuk dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Syariah IAIN Metro.

Metro, 12 Juni 2024
Pembimbing



Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 198005162005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki.HajarDewantaraKampus15Alringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-0789 / ln. 28.2 / J / PP.00.9 / 07 / 2024

Skripsi dengan Judul: “PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA” disusun oleh: Istinganatul Khumaida, NPM: 2002011012, Jurusan: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syariah pada hari/tanggal: Jum`at, 21 Juni 2024

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Wahyu Setiawan, M.Ag.

Penguji I : Elfa Murdiana, M.Hum

Penguji II : Taufid Hidayat Nazar, Lc., M.H.

Sekretaris : Rahmah Ningsih, M.A.Hk

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Dr. Santoso, M.H
NIP. 19640316 199503 1 001

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP *CHILDFREE* PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA

Oleh:

ISTINGANATUL KHUMAIDA

Childfree menjadi isu hangat yang menarik perbincangan. Tujuan utama perkawinan salah satunya adalah memiliki keturunan. *Childfree* berupaya untuk membatasi atau menghentikan populasi keturunan, jika ini terus dilestarikan dan dilakukan oleh setiap keluarga maka bumi ini akan kehilangan penerusnya. Mahasiswa IAIN Metro sebagai mahasiswa yang dibekali sudut pandang keislaman sejatinya mampu membentengi diri terhadap isu-isu yang kontroversial termasuk *childfree*. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah terhadap *childfree*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang *locus* nya yaitu IAIN Metro, dengan sifat penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu data yang telah ditemukan kemudian digambarkan dalam bentuk deskripsi. Teknik sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang memilih dengan kriteria tertentu yaitu Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah, Status Mahasiswa Aktif dan Mahasiswa yang bersedia diwawancarai. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah memandang *childfree* sebagai pilihan hidup, hak privasi dan bertentangan dengan hukum Islam. Faktor yang mempengaruhi persepsi Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah adalah media sosial, media massa, keluarga dan Pendidikan. Dianalisis dengan Hukum Keluarga *childfree* ini bertentangan dengan tujuan perkawinan itu sendiri.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, IAIN Metro, *Childfree*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISTINGANATUL KHUMAIDA

NPM :2002011012

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 12 Juni 2024



Istinganatul Khumaida
Istinganatul Khumaida
NPM. 2002011012

MOTTO

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-qur’an:74)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penguasa seluruh alam semesta, atas kemurahan rahmat-Nya sehingga saya berhasil menempuh Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan hasil studi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang saya sayangi , Bapak Sukron dan Ibu Sulaimah, yang menjadi semangat untuk menyelesaikan Pendidikan yang tiada henti-hentinya memunajatkan doa dan dukungannya serta kasih sayang untuk saya.
2. Kakak saya Nur Azizah beserta suaminya Arif Syuhada dan dua keponakan saya Lubna Isqiya Syuhada dan Hadziq Mumtaz Syuhada yang menjadi motivasi dan pendukung untuk segera menyelesaikan Pendidikan ini.
3. Adik saya Muhammad Khoironi yang turut serta andil dalam memberi semangat dan hiburan untuk saya,terimakasih.
4. Kepada bapak Wahyu Setiawan M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah sabar dan ikhlas membimbing saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Bapak Ibu Dosen Sefakultas Syariah yang memberikan sumbangsih keilmuan kepada saya.

6. Teman-teman seperjuangan jurusan Hukum Keluarga Islam IAIN Metro Angkatan 20 terkhusus teman satu kelas yang selalu memberi dukungan materiil maupun imateriel kepada saya.
7. Keluarga Besar Komunitas Moot Courth Community Fakultas Syariah IAIN Metro terkhusus Kepengurusan Tahun 2023.
8. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Sang Rabulalaamin atas taufiq beserta hidayahnya sehingga Peneliti dapat merampungkan Skripsi penelitian ini dengan judul **“Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Terhadap *Childfree* Perspektif Hukum Keluarga”**. Tujuan penulisan Skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan menuntaskan pendidikan program Starta Satu (S1), Jurusan Hukum Keluarga Islam IAIN Metro untuk memperoleh gelar S.H.

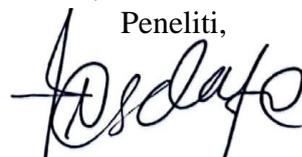
Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan, dukungan dan bimbingan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Bapak Dr. Dri Santoso, M.H., selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Metro.
3. Ibu Nancy Dela Oktora M.Sy selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam IAIN Metro.
4. Bapak Wahyu Setiawan M.Ag selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bantuan masukan dan arahan kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah IAIN Metro yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti.
6. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam Skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan masukan sangat peneliti butuh kan. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Metro, November 2023

Peneliti,



Istinganatul Khumaida

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	iii
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Persepsi.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi	12
3. Jenis-Jenis Persepsi	14
B. Perkawinan	15
1. Pengertian Perkawinan	15
2. Dasar Hukum Perkawinan	17
3. Tujuan Perkawinan	18
C. <i>Childfree</i>	20
1. Pengertian <i>childfree</i>	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>childfree</i>	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	27
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	32
B. Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang Childfree.....	34
1. Bentuk-Bentuk Persepsi <i>Childfree</i> Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah	37
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi <i>Childfree</i> Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah	41
3. Analisis Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang <i>Childfree</i> Menurut Hukum Keluarga Islam ...	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah ikatan yang kuat kedua insan laki-laki dan perempuan yang berorientasi membangun sebuah rumah tangga yang kekal. *Mitsaqon gholizon* ialah sebuah kata yang dipakai oleh Al-Quran untuk menerangkan kuatnya sebuah perkawinan.¹ Ikatan yang sangat-sangat kuat, jika seorang muslim menikah akad dalam perkawinan bukan tertuju pada wali nikah,² perempuan yang dinikahi tetapi kepada pemilik si wanita yang sebenarnya yaitu Allah SWT.

Perkawinan dalam Islam adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Tujuan perkawinan itu sendiri dalam Islam sangatlah banyak sekali menundukkan pandangan dengan lawan jenis atau tidak melakukan zina dan untuk memiliki keturunan agar Islam bertambah kuat. Sebagaimana hadist Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُنْتِ
مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ
يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ
حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا تُنْمِ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ
فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ³

¹ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta:Academia, 2013),27

² Abdul Aziz, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Amzah, 2009), 39

³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast al-Sijistani (202-275), Sunan Abu Dawud , Kitab *al-Nikah*, (Beirut, Dar Ibnu Hazm 418/1997 H), 374

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa’id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Manshur bin Zadzan dari Mu’awiyah bin Qurrah dari Ma’qil bin Yasar, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi sallam lalu berkata; sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahinya? Beliau menjawab: “Tidak.” Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.(HR. Abu Daud)”⁴

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali maqosid atau manfaat perkawinan ialah:

1. Mendapatkan keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
2. Mencukupi naluri hidup kemanusiaan.
3. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan.
4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.⁵

Perkawinan merupakan sebuah ibadah. Tentu jika dikatakan ibadah ada sebuah pahala dan dosa dalam berumah tangga. Hal ini yang membedakan perkawinan seorang muslim dengan non muslim karena orientasinya berbeda. Jika non muslim menganggap perkawinan hanyalah ikatan di dunia saja semacam simbiosis mutualisme antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi,

⁴ Haditsid.com

⁵ Moh Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), 27

seorang muslim yang menikah bukan hanya perihal dunia namun kehidupan selanjutnya bergantung pada perkawinan yang dibangun.

Hal fundamental tersebut membuat pandangan perkawinan dalam segala bidang antara muslim dan non muslim berbeda. Termasuk persoalan *childfree* yang di mana pilihan tidak memiliki anak. Dalam pengertian Islam, anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat, dijaga dan dibesarkan guna berguna bagi masyarakat, Negara dan pewaris ajaran Islam. Seorang anak akan menyelamatkan kedua orang tua di akhirat dan ada juga anak yang memberikan mahkota ketika di akhirat jika mereka mampu menghafal Al-Quran ketika di dunia. Sebaliknya bisa saja anak menjadi penghalang orang tuanya di akhirat karena mengerjakan kemaksiatan di dunia.⁶

Menurut seorang ekonom di *University of Toronto* David Foot, menyatakan dugaan untuk tidak mempunyai anak berhubungan dengan pendidikan seorang perempuan. Wanita berpendidikan tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk tidak mempunyai anak atau membatasi jumlah anak. Wanita-wanita tersebut biasanya tinggal di perkotaan dan cenderung tidak berpendidikan. Keputusan untuk *childfree* bisa ditentukan dalam jangka waktu tertentu maupun selamanya, sehingga terdapat kategori *childfree* sementara dan *childfree* selamanya.⁷

Diskursus *childfree* tak henti-hentinya untuk diperbincangkan. Hal ini bukan hanya sebuah teori, akan tetapi sudah banyak yang terjangkau paham

⁶ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Prespektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *Jurnal As-Sibyan* Vol 4 No 1, 2019, 54
⁷ <https://www.nu.or.id/post/read/131044/childfree-tren-populasi-dunia-dan-beragamtantangannya> Diakses 20 november 2023 pukul 21.03

childfree lalu mempraktikkannya. Negara-negara barat yang menjadi pelopor utama paham ini. *Childfree* bukan di negara barat karena karakter dari orang barat yang berprinsip harus bekerja dan mandiri mendorong mereka bertekad memutuskan tidak mempunyai anak karena menurut mereka akan merepotkan.

Budaya timur tentu berkontradiksi dengan apa-apa yang ada di barat termasuk *childfree* ini. Budaya timur menganggap mempunyai anak dalam sebuah perkawinan ialah sebuah kebanggaan yang diidam-idamkan. Anak dijadikan sebagai pelengkap kebahagiaan. Keluarga yang ideal digambarkan terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan memiliki ikatan perasaan dan hubungan sosial yang kuat dalam keluarga.⁸

Dampak menerapkan pilihan hidup *childfree* sangat merugikan. Setidaknya terdapat dua kerugian intern dan ekstern. Intern ini kerugian dalam keluarga yang dibangun itu sendiri. Apabila pasangan tersebut menerapkan tidak mempunyai anak maka pasangan tersebut tidak memiliki pewaris bagi hartanya sendiri dan harta akan berlimpah pada ahli waris yang jauh. Dan juga kerugian di akhirat tidak mendapatkan pertolongan anak yang shalih.

Kerugian eksternal ialah berdampak pada negara khususnya. Seperti halnya Negara Jepang yang pada hari ini angka pernikahan dan kelahiran sedikit sekali. Karena orang Jepang menganggap memiliki anak hanya membuat susah saja. Maka jika hal ini terus dibiarkan akan membuat kepunahan di Negara itu sendiri tidak ada generasi selanjutnya yang meneruskan kehidupan di Negara tersebut.

⁸AB Soemanto, *Sosiologi Keluarga*, (Universitas Terbuka: Tangerang Selatan, 2014), 6

Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa banyak anak akan banyak rezeki. Sehingga hal demikian membuat stigma wanita Indonesia sebisa mungkin harus memiliki anak dalam sebuah perkawinan. Siklus wanita Indonesia pendidikan, lalu menikah bahkan bekerja sekalipun tetap memilih mempunyai anak. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan *childfree* yang menjadi pilihan hidup wanita modern saat ini.⁹

Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin menolak pandangan *childfree*.¹⁰ Menurutnya esensi pernikahan ialah berkembang biak. Salah satu masalah memiliki anak ialah berkembang biak dengan meneruskan kehidupan di bumi. Jika di bumi ini di stop dengan pasangan pernikahan yang tidak memiliki anak maka tidak ada penerus dimuka bumi selanjutnya. Oleh karena itu memiliki anak sama dengan mengelola bumi sampai kiamat.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Rektor Universitas Darussalam Gontor Hamid Fahmy Zarkasyi. Hamid berpendapat *childfree* adalah produk feminisme yang tak mau sibuk dengan anak. Dilihat dari sudut pandang kesetaraan yang mereka yakini bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai beban yang sama. Hal tersebut memunculkan persepsi atas aktivitas keluarga seperti mengandung, melahirkan dan menyusui lalu merawat anak adalah merepotkan bagi perempuan. Padahal aktivitas tersebut adalah ibadah dan

⁹ Tomas Frejka, "Childlessness in the United States" *Demographic Research Monographs*, no November 2016, 1

¹⁰ <https://nasional.tempo.co/read/1690313/wapres-maruf-amin-tak-setuju-pandangan-childfree-apakah-it> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 22.00

tanggung jawab perempuan sebagai pemimpin rumah tangga (*ro'iyyatun fii baitiha*).¹¹

Childfree dalam kacamata Hak Asasi Manusia dianggap sebagai privasi seseorang atau ranah hak setiap orang akan tetapi yang menjadi masalah *childfree* ini seakan dikampanyekan. Seperti halnya golput dalam pemilihan, *childfree* ini seharusnya juga demikian dilarang. Bahkan tokoh-tokoh yang berjuta pengikut yang dengan mudah mengatakan di media sosialnya untuk memilih tidak mempunyai anak. Di Indonesia publik figur yang secara terang benderang yang setuju akan *childfree* ialah Cinta Laura yang belum menikah akan tetapi sudah mantap dan menyatakan di sosial media tidak akan memiliki anak setelah menikah. Ia berargumen bahwa lebih melihat fakta sosial yang ada karena banyaknya anak-anak terlantar di jalanan. Sehingga ia berpandangan lebih bagus mengasuh anak-anak terlantar tersebut ketimbang menambah jumlah manusia.¹²

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh konten kreator terkenal yaitu Gita Safitri. Gita Safitri di kanal Youtube mengatakan tidak akan memiliki anak dalam pernikahannya. Bila Gita melakukan *childfree* pribadi tentu tak jadi masalah, yang menjadi masalah perilaku Gita Savitri yang mengatakannya di dunia maya yang ditonton atau didengar sejagat sosial media termasuk generasi muda.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki intelektual yang tinggi. Dengan bergelar sebagai akademisi yang dapat menelaah khazanah

¹¹ <https://unida.gontor.ac.id/childfree-kegagalan-manusia-modern-menggambarkan-keluarga-ideal/>

¹² Miwa Patnani dkk, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol.9, No. 1 Januari 2021, 118

intelektual khususnya masalah *childfree*. Terlebih mahasiswa yang sudah menikah, menarik untuk diperbincangkan apakah dalam menikah mereka mempunyai kesepakatan untuk memiliki anak atau sebaliknya.

Mahasiswa IAIN Metro ialah generasi muda yang berintelektual yang belajar di kampus Islam negeri yang terletak di Kota Metro. Mahasiswa Islam Kota Metro ini merupakan *agent of change* bangsa ke depan terkhususnya dalam bidang keislaman. Jika dikaitkan dengan isu *childfree* maka akan mendapat sebuah gambaran mengenai tanggapan terkait tidak memiliki anak dalam perkawinan.

Seorang mahasiswa berinisial H yang sudah menikah pada awal tahun 2023, memberikan tanggapan bahwa *childfree* sangat berkontradiksi dengan tujuan perkawinan. Karena salah satu tujuan menikah adalah mempunyai keturunan dan bila seseorang menikah dan bersepakat untuk tidak memiliki anak, maka pasangan tersebut sudah keluar dari kodrat perkawinan.¹³

Berbeda lagi dengan mahasiswa IAIN Metro berinisial E yang menuturkan bahwa tidak memiliki keturunan adalah bentuk sebuah pilihan, dan itu hak asasi manusia yang dimiliki oleh pasangan perkawinan. Akan tetapi, pada dirinya dengan suaminya sepakat untuk memiliki anak setelah menikah. Dikarenakan fokus terlebih dahulu untuk lulus kuliah. Baru setelah selesai kuliah akan memutuskan memiliki anak.¹⁴

Dari latar belakang di atas menggambarkan fenomena *childfree* sangat menarik untuk diperbincangkan lebih lanjut. Setiap orang yang melakukan

¹³ Wawancara dengan Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah inisial H pada Jumat 1 Desember 2023

¹⁴ Wawancara dengan Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah inisial E pada Kamis 7 Desember 2023

childfree memiliki beragam alasan yang melatarbelakangi untuk memilih tidak memiliki anak. Maka peneliti bermaksud untuk menindaklanjuti fenomena yang ada tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Sudah Menikah Terhadap *Childfree* perspektif hukum keluarga”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah mengenai *childfree* menurut hukum keluarga ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui mengenai persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah terhadap *childfree* menurut hukum keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoretis

Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan hukum perkawinan terkhusus dalam masalah *childfree*.

b. Secara praktis

Dengan penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk melakukan penelitian mengenai *childfree*. Dan sebagai sarana bagi

yang membutuhkan penelitian ini untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang telah dilakukan.

D. Penelitian Relevan

Untuk menguji kebaruan penelitian yang dibuat maka perlu mengambil penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan pengambilan penelitian yang telah dibuat adalah untuk membandingkan apakah dengan tema yang sama, pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan itu juga sama. Di bawah ini penelitian sebelumnya yang telah diambil antara lain:

Pertama Mumtazah dalam skripsi yang dibuat nya berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak atau Childfree (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)*”. Hasil kajiannya berisi mengenai alasan mengapa Gita Savitri melakukan *childfree* dan dilihat dalam pandangan hukum Islam. Alasan yang dilakukan Gita ialah finansial dan Pendidikan akademik bila dilihat hukum Islam maka bertentangan.

Hasil persamaan dari kajian tersebut pertama, Penelitian Mumtazah sama-sama mengangkat masalah *Childfree*. Sama dengan penelitian, yang dibuat oleh peneliti sekarang akan tetapi yang membedakan ialah jika dalam penelitian Mumtazah melihat *childfree* dengan pandangan Islam, penelitian yang dilakukan ini mempergunakan tanggapan mahasiswa IAIN Metro.

Kedua Muhammad Andre Irawan dalam skripsinya yang berjudul “*Childfree Dalam Perkawinan Prespektif Teori Maslahah Mursalah Asy-Syatibi*”. Hasil kajiannya, melihat *childfree* dengan kaca mata teori

Masalah Mursallah Asy-Syatibi dan bertentangan dengan *hifzun nazl* melanjutkan keturunan .

Hasil persamaan penelitian adalah sama-sama berbicara mengenai *childfree*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Andre Irawan dengan peneliti ialah pertama, masalah metode penelitian. Jika Luluk Andre menggunakan metode pustaka, peneliti menggunakan metode lapangan. Dan Luluk meneliti dengan sudut pandang Masalah Mursallah, sedangkan peneliti meneliti dengan sudut pandang persepsi Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah.

Ketiga, Novalinda Rahmayanti dalam skripsinya yang berjudul “*Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*”. Hasil kajian pertama, dalam skripsi ini menunjukkan bahwa perempuan yang berkeluarga di Sidoarjo melakukan *childfree* sementara dan rata-rata 4 tahun setelah menikah baru memiliki anak. Selain itu, tingkat pendidikan perempuan mempengaruhi untuk melakukan *childfree*.

Hasil kesamaan dari kajian penelitian tersebut adalah sama-sama berbicara mengenai *childfree* dan metode penelitian berbasis lapangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tempat. Jika peneliti Novalinda melihat *childfree* ini dalam perempuan yang berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini dilakukan di IAIN Metro dengan sampel mahasiswa yang sudah menikah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu proses seseorang menerima rangsangan melalui alat inderanya atau bisa juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak hanya berhenti, tetapi rangsangan terus berlanjut dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup penginderaan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan ditafsirkan menjadi persepsi yang sempurna.¹

Menurut Stanton yang diambil dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho: “Persepsi dapat diartikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang diterima melalui Panca Indra (pengelihatn, pendengaran, perasa, dll).²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi ialah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan sebuah rangkaian seseorang untuk mengetahui berbagai hal melalui Panca indra yang dimilikinya.

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:CV Andi, 2005), 99

² Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013), 91

Philip Kotler mengungkapkan terminologi persepsi merupakan proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan informasi guna membuat gambaran yang memiliki arti.³ Persepsi tidak mesti bergantung dengan hal yang bersifat fisik, akan tetapi juga terkait dengan lingkungan sekitar dan kondisi individu tersebut. Sedangkan dalam rangkaian mendapatkan atau menerima informasi juga berasal dari lingkungan. Sebuah rangsangan dilihat sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap dengan menggunakan alat Indera yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Sejumlah sensasi masuk ke dalam alat Indera yang lalu diproses di dalam otak, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi muncul dengan adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam otak.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor yang terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang didefinisikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.⁴

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi manusia sebagai berikut:

³ Philip Kotler, *Manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 164

⁴ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007,) 174

a. *Personal Effect*

Mengenai hal ini diutarakan bahwa ciri khusus dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

b. *Cultural Effect*

Nilai merupakan suatu yang sangat diyakini oleh masyarakat secara turun temurun. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan tidak dapat di ubah.⁵ Seseorang yang tinggal di suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh nilai yang ada di masyarakat

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),198

tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat dunia apa pun.

c. *Physical Effect*

Persepsi akan dipengaruhi oleh situasi alamiah dari sebuah lingkungan dengan mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan beragam elemen pembentuknya yang menghasilkan ciri khas tertentu akan membuat identitas untuk lingkungan tersebut. Misalnya ruang sidang secara otomatis akan dikenal jika di dalam ruangan tersebut terdapat meja yang berwarna hijau yang terletak di depan dan samping kiri kanan, dan palu sidang.⁶

3. Jenis-Jenis Persepsi

Bimo Walgito mengutarakan bahwa persepsi ialah proses tindakan yang memiliki kekuatan aktif, yang tidak hanya berkenaan dengan stimulus tetapi juga pengalaman, motivasi serta sikap yang berhubungan dengan respons stimulus.⁷

Menurut Sunaryo ada dua macam persepsi yaitu: 1) *Exsternal Perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu. 2) *Self-Perception* yaitu persepsi yang terjadi

⁶ Elisa Ariyanti, tesis, "Pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 12

karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri seseorang, dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.⁸

Persepsi terjadi karena adanya rangsangan dari alat Indera manusia yang lalu ditangkap oleh otak sehingga menciptakan persepsi.⁹ Menurut Bimo Walgito ada beberapa persepsi yaitu persepsi melalui Indera pendengaran, persepsi dari Indera penciuman, persepsi dari Indera pengecap, dan persepsi dari Indera kulit atau perasa.

Berbeda hal dengan Irwanto yang membagi dengan dua jenis persepsi:

- a. Persepsi positif ialah persepsi yang segala tanggapan sejalan dengan objek persepsi lalu diteruskan dengan mengupayakan pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif ialah persepsi yang segala tanggapan tidak sejalan dengan objek persepsi. Hal demikian akan diteruskan untuk memastikan untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.¹⁰

B. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Secara bahasa kata nikah memiliki beberapa arti, yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh, dan akad. Pada hakikatnya makna nikah adalah persetubuhan. Kemudian secara majas diartikan akad, karena termasuk pengikatan sebab akibat. Semua lafaz nikah disebutkan dalam al-Qur'an berarti akad, kecuali firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:230:

⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 93

⁹ Ida Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 86

¹⁰ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta: PT. Prehalindo), 71

“kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”¹¹

Dalam memberikan definisi secara terminologi, para ulama mempunyai definisi yang berbeda, termasuk ulama' 4 (empat) mazhab di samping itu juga ulama-ulama kontemporer.

- a. Menurut golongan ulama Syafiiyah pengertian nikah sebagaimana dikutip oleh Amir Syarifudin mempunyai rumusan yang biasa digunakan dalam pengertian nikah itu adalah: Akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja'*.
- b. Hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh kalangan syafiiyah, menurut ulama Hanabilah mendefinisikan nikah yaitu akad dengan menggunakan lafaz nikah atau tazwij untuk mengambil manfaat kenikmatan (kesenangan) terhadap wanita.
- c. Lain hal pengertian nikah menurut ulama Hanafiyah secara terminologi nikah adalah sebuah akad perjanjian yang ditentukan untuk memberi hak kepada seorang laki-laki menikmati kesenangan (berakibat kepemilikan seks) dengan perempuan dengan sengaja.

¹¹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 23

- d. Adapun ulama Malikiyah secara terminologi pengertian nikah yaitu akad kepemilikan yang mendatangkan manfaat atas kelamin dari seluruh tubuh wanita untuk dinikmati.¹²

Ulama muta'akhirin mengartikan nikah sebagai akad yang memberikan kebolehan hukum untuk melakukan hubungan keluarga (suami isteri) dan melakukan tolong-menolong serta memberikan batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.¹³

2. Dasar Hukum Perkawinan

Berkaitan dengan perkawinan, al-Qur'an telah menggambarkan sifat yang luhur bagi sebuah ikatan yang dijalin oleh dua orang insan yang berbeda jenis kelamin dalam ikatan perkawinan, dengan gambaran yang dikemukakan melalui beberapa ayat, antara lain:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS An -nur ayat 32)

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa

¹² Moh. Ali, *Hukum Perkawinan di Indonesia Sebuah Kajian Dalam Hukum Islam Dan Hukum Materil*, (Tangerang Selatan: Yasmi, 2018), 31

¹³ Djaman Nur, *Fikih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), 3-4

kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS Ar-rum : 21)

3. Tujuan Perkawinan

Pernikahan menjadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia. Karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah. Untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan menghindari penyimpangan, Allah menetapkan Syariah dan hukum Islam agar manusia dapat mengikutinya dengan benar. Sebagaimana yang diperintahkan oleh nabi bahwa menikah adalah sunahku apabila tidak menikah bukan berarti dari golonganku. Ini merupakan gambaran menikah memiliki posisi sangat penting untuk dilaksanakan.

Demikian Allah juga menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, menjadikan hewan jantan betina begitu pula tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Semangatnya adalah agar masyarakat hidup bersama sebagai satu keluarga berpasangan untuk membangun rumah tangga yang damai dan tenteram. Harus ada ikatan yang kuat dari hal ini dan tidak mungkin putus dan putusnya ikatan akad nikah atau akad nikah.¹⁴

Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya didunia ini, juga mencegah perzinaan, agar tercipta ketenangan

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Amzah, 2009), 39

dalam ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat¹⁵

Orang yang sudah menikah akan merasakan ada hikmah langsung yang bisa dibuktikan secara ilmiah.¹⁶

- a. Perkawinan itu sehat, terutama dari segi kejiwaan. Sebab pernikahan merupakan jalan tengah antara gaya hidup yang bebas mengungkapkan hasrat seksual (seks bebas) dan gaya hidup tertutup yang memandang seks sebagai sesuatu yang kotor
- b. Penggerak kerja keras adalah tidak sedikit generasi muda yang hidupnya semula santai dan bermalas-malasan serta bertindak boros karena merasa tidak mempunyai beban atau tanggung jawab ketika hendak menikah dan setelah menikah, bekerja keras. Memerlukan rasa tanggung jawab dari mereka sebagai calon suami dan mereka akan menjadi kepala keluarga serta ingin membahagiakan seluruh anggota keluarga (istri dan anak).
- c. Bebas dari fitnah Hikmah perkawinan yang tidak kalah penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah agar orang yang menikah bebas dari fitnah. Di sini fitnah yang dimaksud adalah fitnah sebagai bukti segala nafsu yang membara terhadap diri sendiri atau fitnah dalam arti tuduhan jahat dari orang lain.

Tujuan pernikahan lainnya juga menjadi harapan setiap pasangan suami istri, diantaranya:¹⁷

¹⁵ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, 23

¹⁶ Ending Mintarja, *Menikahlah Denganku Atas Nama Cinta Ilahi*, (Jakarta:Qultum Media,2005), 82-84

- a. Menyempurnakan akhlak.
- b. Menyempurnakan pelaksanaan agama.
- c. Melahirkan keturunan yang mulia.
- d. Menciptakan kesehatan dalam diri, secara fisik dan non fisik.
- e. Menjadi keinginan setiap pasangan pengantin adalah mendidik generasi baru.

C. *Childfree*

1. Pengertian *childfree*

Istilah tidak memiliki anak pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901, meskipun pada saat itu kondisi tersebut secara skeptis digambarkan sebagai fenomena kontemporer. Namun, Rachel Chrastil, penulis *How Not to Have Children: A History and Philosophy of Life Without Children*, mengatakan banyak masyarakat di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan sejak abad ke-16. Sekitar 15 hingga 20 persen di antaranya bahkan belum menikah. Sebagian besar dari orang tersebut tinggal di perkotaan. Di era Victoria, banyak pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Chrastil mencatat bahwa mereka menggunakan metode kontrasepsi yang ada pada saat itu, seperti spons dan kondom versi lama, yang dapat mengurangi kemungkinan kehamilan, meskipun tidak seefektif alat kontrasepsi saat ini.¹⁸

¹⁷ Happy Susanto, *Nikah Siri Apa Untungnya*, (Jakarta: Visimedia, 2007), 9-13

¹⁸ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: EA Books, 2021), 12

Childfree adalah seseorang yang tidak menginginkan dan tidak bermaksud mempunyai anak. Awalnya digunakan oleh Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua pada tahun 1972, istilah ini kontras dengan "tidak memiliki anak" karena yang pertama mengacu pada mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, meskipun mereka memiliki kemampuan finansial dan biologis. Dapat disimpulkan bahwa kebebasan anak merupakan keputusan suatu pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat.¹⁹

Childfree tidak lebih dari sebuah keputusan untuk tidak mempunyai anak setelah menikah, namun bukan merupakan pembahasan dalam bidang pembunuhan anak. Lebih khusus lagi, ini adalah keputusan wanita yang sudah menikah untuk tidak hamil dan karenanya tidak memiliki anak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *childfree*

Ada banyak sekali alasan kenapa seseorang memilih untuk hidup *childfree* dan ini berbeda pada setiap orang. Ada orang yang bisa menyebutkan hampir seluruh alasan ini, tapi ada orang yang punya hanya satu dari sekian banyak alasan dan itu sudah cukup baginya. Corinne Maier sebagaimana yang dikutip oleh Victoria, menerangkan alasan orang-orang *childfree* dalam tujuh kategori:

a. Pribadi (dari ranah emosi dan batin)

Alasan pribadi biasanya terletak pada lingkungan emosional atau internal seseorang. Bisa jadi Anda melihat ada yang tidak beres dalam

¹⁹ Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari, "Childfree dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Educational and Language Research*, Vol. 1, No. 6, 2022, hlm. 648.

keluarga Anda, baik secara mental maupun fisik, Anda merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu, misalnya pekerjaan atau pendidikan, atau Anda merasa bertanggung jawab terhadap seseorang, misalnya anggota keluarga yang sakit. Inilah yang membuat Anda berpikir untuk melakukannya. Ia merasa tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak atau merasa tidak mampu menjadi ayah yang baik, sehingga ia lebih memilih untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada hewan peliharaan.²⁰

Pada perempuan, banyaknya keputusan *childfree* ditemukan sebab kekhawatiran akan dampak di tubuh yang timbul selesainya hamil serta melahirkan. Kekhawatiran akan penambahan berat badan, stretch mark, payudara terkulai, hiper pigmentasi di paras, otot pinggul yang lebih longgar yang menyebabkan kenikmatan seksual berkurang, wasir, inkontinensia urine, kematian dan lain-lain.²¹

b. Psikologis dan medis (ranah alam bawah sadar dan fisik)

Alasan psikologis termasuk trauma, menjadi salah satu alasan yang paling sering dikemukakan orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Psikologis mengacu pada segala sesuatu yang mempengaruhi pikiran, perasaan, atau motivasi seseorang. Namun pada orang yang memilih hidup tanpa anak, kondisi ini sering kali dikaitkan dengan trauma, ketakutan, kecemasan berlebihan dan

²⁰ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), 21

²¹ Maureen Baker, *Fertility, Childrearing & the Academic Gender Gap*, (Baker: Fertility & Academic Gender Gap, 2012), 17

gangguan psikologis lainnya yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari penderitanya. Selain penyakit mental, kesehatan juga menjadi salah satu alasan seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Penyakit adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keterbatasan fisik seseorang dan menyebabkan tidak dapat mempunyai keturunan. Seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak karena adanya gangguan psikologis, yang biasanya disebabkan oleh ketakutan akan masa depan ketika menjadi orang tua dan tidak mampu menjadi orang tua yang baik karena trauma atau luka yang dideritanya sebelumnya. Salah satu anggota grup *Childfree* Community Indonesia memutuskan tidak memiliki anak karena trauma dengan tekanan yang dihadapi dalam keluarganya. Awalnya, dia hanya tidak tertarik untuk menikah, namun seiring berjalannya waktu tingkat kecemasannya meningkat, sehingga dia memutuskan untuk menjadi orang yang tidak memiliki anak.

c. Ekonomi (ranah materi)

Alasan ekonomi merupakan alasan yang paling realistis. Jika diperkirakan banyak biaya yang diperlukan untuk melahirkan dan membesarkan seseorang hingga dewasa. Sebagian individu yang memutuskan untuk *childfree* menilai penyebabnya segi ekonomi yang pas-pasan dan merasa tidak bisa membiayai anak sepenuhnya. Individu yang memilih *childfree* merasa bahwa problem ekonomi akan timbul ketika memiliki keturunan. Karena kebutuhan akan semakin tinggi

dengan segala kebutuhan serta keperluan anak, mulai berasal baju, makan, uang saku, biaya pendidikan, dan rekreasi pula termasuk keperluan saat memiliki anak. Mereka yang memilih *childfree* merasa tanpa memiliki anak pengeluaran serta pemasukan akan seimbang karena hanya hidup berdua dengan suami.

d. Filosofis (ranah prinsip)

Faktor filosofis ini menyangkut prinsip-prinsip kehidupan yang dianut manusia. Hal ini terjadi karena pola pikir atau pandangan hidup seseorang. Beberapa orang percaya bahwa waktu dan uang mereka dapat diinvestasikan untuk tujuan sosial selain membesarkan anak. Ada orang yang percaya bahwa mereka bahagia bukan hanya karena punya anak sendiri, tapi membahagiakan sekelompok orang lain juga bisa membuat mereka bahagia. Karena alasan filosofis, orang-orang yang tidak mempunyai anak pada umumnya menyayangi anak-anak dan lebih memilih menginvestasikan waktu dan tenaga dalam aktivitasnya, seperti mendampingi anak-anak yang membutuhkan, mendampingi anak-anak yang tidak mendapat pendidikan yang memadai, atau berada dalam keadaan kurang beruntung lainnya. Bagi mereka, membantu anak-anak yang hidup dalam kemiskinan sudah lebih dari cukup untuk membahagiakan mereka tanpa harus memiliki anak sendiri.²²

e. Budaya

²² Siti Nurliyana *Childfree Dan Relevansinya Dengan 'Azl Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani*, (Skripsi), Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Rainiry, Aceh, 2022, 21

Pilihan untuk menjalani gaya hidup *childfree* sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya yang kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah perubahan norma dan nilai dalam masyarakat modern yang semakin mengakui dan menghargai keberagaman pilihan hidup. Budaya populer melalui media massa, film, dan literatur sering kali menggambarkan berbagai macam gaya hidup alternatif, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak, sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Di beberapa budaya, ada pula peningkatan kesadaran tentang dampak lingkungan dan overpopulasi, yang membuat pilihan *childfree* dianggap sebagai tindakan bertanggung jawab untuk masa depan planet ini. Dengan demikian, kombinasi antara perubahan norma sosial, pengaruh globalisasi, dan kesadaran lingkungan merupakan faktor-faktor budaya yang mendorong semakin banyak orang memilih untuk tidak memiliki anak.

f. Pengaruh sosial media

Sosial media kini menjadi hal lumrah bagi manusia. Bagaimana tidak hampir semua manusia saat ini menggunakan Hp untuk mengakses media massa. Tak khayal bila sosial media saat ini digunakan untuk melihat beragam atraksi atau perilaku kebanyakan orang termasuk perihal *childfree*. Sosial media secara tidak sengaja dijadikan alat kampanye untuk mempengaruhi orang-orang untuk mengikuti tren tidak memiliki anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Cinta Laura,

Gita Savitri, Chef Juna dan Rina Nose yang gamblang mengungkapkan untuk tidak memiliki anak di media sosial.

g. Agama

Dalam konteks agama Islam, keputusan untuk memilih hidup *childfree* dapat didasarkan pada interpretasi dan pertimbangan tertentu dari ajaran agama. Meskipun Islam secara umum mendorong umatnya untuk menikah dan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan, ada juga pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka. Beberapa pasangan mungkin merasa bahwa mereka dapat lebih fokus pada ibadah dan pelayanan kepada masyarakat tanpa memiliki anak. Selain itu, beberapa ulama berpendapat bahwa dalam situasi tertentu, seperti kesehatan fisik atau mental, seseorang mungkin diperbolehkan untuk tidak memiliki anak demi menjaga kesejahteraan individu dan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan jalan atau sebuah cara yang ditempuh. Jika dikaitkan dengan sebuah karya ilmiah, maka menjadi sebuah cara yang berhubungan dengan cara kerja atau pembuatan untuk dapat memahami objek yang menjadi tujuan dari ilmu yang dimaksud. Metode Penelitian sebenarnya mengemukakan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam suatu tindakan eksplorasi.¹

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang data diperoleh langsung dari sumbernya di lapangan, sehingga data yang didapatkan adalah sumber primer. Penulis menggunakan metode kualitatif yang mana penulis menemukan sebuah masalah yang kemudian akan penulis uji kebenarannya.² Sifat penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang berarti data yang diperoleh dari lapangan diwujudkan dengan bentuk rangkaian kata.

Penelitian lapangan ini mengambil lokasi penelitian yang digunakan adalah perguruan tinggi Islam IAIN Metro Lampung. Peneliti menjadikan sasaran penelitian adalah mahasiswa aktif IAIN Metro yang sudah menikah.

B. Sumber Data

Peneliti menggunakan beberapa sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

¹ Afifi Fauzi Abbas, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Adelina Bersaudara, 2010), 97

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9

1. Sumber data primer

Sumber data primer ini ialah sumber utama dalam penelitian. Sebab data tersebut diambil langsung oleh pengumpul data artinya langsung diambil sumber utamanya. Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yang berarti Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, ada beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

- a. Mahasiswa aktif IAIN Metro
- b. Mahasiswa aktif IAIN Metro yang sudah menikah minimal 1 tahun.
- c. Mahasiswa IAIN Metro yang bersedia diwawancarai.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, dokumen, jurnal, artikel yang menjadi pelengkap atau pembantu dari sumber primer.

Penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan *childfree* dan perkawinan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat data primer. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai bahan data sekunder ialah buku *Childfree & Happy* karya Victoria Tunggono, buku Sosiologi Keluarga karya Ab Soemanto, buku Pengantar Psikologi Umum karya Bimo Walgito, buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D karya Sugiyono.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 teknik yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah salah satu Teknik pengumpulan data dengan peneliti bertanya langsung dengan pemberi informasi. Tujuan dari wawancara ini untuk mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan masalah yang ingin diketahui.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara bebas terpimpin, karena untuk menghindari pembicara yang menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu pertanyaan yang akan ditanyakan oleh narasumber dipersiapkan terlebih dahulu.

Dalam wawancara ini fokus pertanyaan akan mengarah mengenai persepsi mengenai *childfree* dalam pernikahan. Narasumber terdiri dari mahasiswa aktif IAIN Metro yang sudah menikah selama satu tahun. Adapun diadakan wawancara ini untuk mendapatkan data terkait persepsi mahasiswa dan faktor-faktor *Childfree*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan media massa. Dalam hal ini peneliti menggunakan olah dokumen untuk mengakuratkan hasil temuan di lapangan dan di elaborasikan dengan kajian pustaka yaitu buku-

buku rujukan mengenai *childfree* yang sehingga membuat penelitian ini menjadi kuat substansinya.

D. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam sampai mencapai titik maksimal yang dinamakan titik jenuh. Menurut Sugiono terdapat empat model dalam melakukan analisis data yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan instrumen paling penting dalam analisis data karena bahan yang akan menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini bahan yang digunakan persepsi Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah.

2. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu diteliti lebih lanjut dan dipilah. Mereduksi data berarti merangkum hal-hal penting yang akan dikerucutkan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³

3. Display Data

Hasil reduksi data akan di display dengan cara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema, yang hendak dipahami dan dimengerti persoalannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara. Kesimpulan sementara akan berubah apabila tidak ada bukti-bukti yang dapat membuktikan kesimpulan sementara tersebut. Rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal akan digunakan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan dan itu merupakan masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Selain itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode berpikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari data-data kasus lalu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dari persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah lalu di analisa dan diambil sebuah kesimpulan secara umum.

³ ILexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 280

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung adalah salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang berada di Provinsi Lampung, Indonesia. Institusi ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas di bidang ilmu agama Islam, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam.

IAIN Metro ini secara spesifik terletak di wilayah Pendidikan Kota Metro Lampung tepatnya di jalan Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur. Kampus IAIN Metro ini memiliki 2 lokasi kampus, kampus pertama dan utama ada di Metro Timur dan kampus 2 ada di Banjar Rejo Batanghari Lampung Timur.

IAIN Metro Lampung didirikan pada tahun 1997 sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi di daerah-daerah.¹ Awalnya, institut ini didirikan sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan pendidikan tinggi di Lampung, STAIN Metro kemudian mengalami peningkatan status menjadi IAIN berdasarkan Peraturan Presiden No. 91 Tahun 2016.²

¹ <https://www.metrouniv.ac.id/about/history/>

² <https://kemenag.go.id/nasional/stain-metro-lampung-resmi-beralih-status-menjadi-iain-i8qn5m>

Sejak didirikan, IAIN Metro Lampung telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah mahasiswa, program studi, maupun fasilitas. Kampus ini terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misinya.

IAIN Metro terletak di dataran menengah yang sehingga iklim yang ada di Kota Metro tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Kota Metro yang merupakan wilayah dari IAIN Metro itu sendiri biaya hidup di kota ini relatif lebih murah ketimbang kota-kota atau kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung.

IAIN Metro Lampung memiliki beberapa fakultas yang menawarkan berbagai program studi di bidang ilmu agama Islam, sosial, dan humaniora. Berikut adalah fakultas-fakultas yang ada di IAIN Metro Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studinya Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Ilmu Sosial, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada Fakultas Syariah program studinya diantaranya: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah diantaranya: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Sastra Arab. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam diantaranya: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Akuntansi Syariah dan Manajemen Haji dan Umrah.³

³ <https://www.metrouniv.ac.id/academic/undergraduate-academic-program/>

Setiap fakultas dan program studi di IAIN Metro Lampung dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan integratif. Semua rumpun keilmuan dari fakultas-fakultas tersebut bermuara keislaman. IAIN Metro membekali mahasiswanya bukan hanya pengetahuan-pengetahuan umum semata akan tetapi memberikan kontribusi nyata dengan kecerdasan spiritual.

IAIN Metro Lampung tidak hanya fokus pada kegiatan akademik tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan non-akademik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat mahasiswa. Beberapa kegiatan tersebut meliputi: Seminar dan Workshop yang diadakan secara berkala dengan menghadirkan narasumber dari dalam dan luar negeri. Penelitian dan Publikasi yang fokusnya Mahasiswa dan dosen didorong untuk melakukan penelitian dan mempublikasikannya di jurnal-jurnal ilmiah. Pengabdian kepada Masyarakat Program-program pengabdian masyarakat dilakukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.⁴

Organisasi Mahasiswa IAIN Metro ada berbagai organisasi mahasiswa seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan berbagai Komunitas yang berada dalam rumpun fakultas yang aktif menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan Keagamaan seperti kajian Islam, pembinaan rohani, dan peringatan hari besar Islam rutin dilaksanakan.

B. Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang *Childfree*

⁴ <https://www.metrouniv.ac.id/research/>

Persepsi tentang *childfree* atau pilihan untuk tidak memiliki anak, telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya melibatkan diskusi tentang preferensi pribadi dan kehidupan keluarga, tetapi juga menyentuh berbagai aspek sosial, budaya, dan agama. Di lingkungan akademis, khususnya di institut pendidikan tinggi berbasis agama seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, persepsi tentang *childfree* di kalangan mahasiswa yang sudah menikah memberikan gambaran menarik mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional dan agama dihadapkan pada perubahan sosial kontemporer

Persepsi Mahasiswa IAIN metro memiliki kompleksitas tersendiri. Berbagai pandangan bermunculan mengenai bagaimana *childfree*. Faktor-faktor persepsi pun menjadi kunci utama untuk melihat asal-usul persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah terbentuk. Pandangan *childfree* ada yang berpandangan menolak dan ada juga yang setuju dan ada pula yang mode rasi (ditengah-tengah).

Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat mendatangkan pahala. Anak-anak juga dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Hadis Nabi Muhammad sering kali menyebutkan bahwa memiliki anak adalah salah satu cara untuk memperbanyak umat Muslim dan meneruskan ajaran Islam.⁵ Oleh karena itu, pilihan untuk tidak memiliki anak dapat dipandang sebagai bertentangan

⁵ Eva Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (2022): 71–80, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.

dengan nilai-nilai agama, yang dapat menimbulkan perdebatan dan ketegangan dalam komunitas yang sangat religius.

Sebagaimana pandangan Mahasiswi H yang berpendapat bahwa *childfree* dalam hukum Islam tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan salah satu hukum Islam yaitu sunah nabi. Alasan-alasan yang sepele untuk melakukan *childfree* seharusnya dapat dikesampingkan. Mengingat konsekuensi menikah ialah memiliki anak. Tujuan menikah adalah mempunyai keturunan untuk melanjutkan kehidupan. Artis-artis yang melakukan kampanye di media sosial seharusnya dihentikan karena pengikut artis itu banyak sehingga dikhawatirkan akan diikuti oleh pengikutnya.⁶

Pandangan selanjutnya datang dari sudut pandang Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada manusia dan harus dilindungi dan dipenuhi termasuk juga untuk memiliki anak atau tidak. Upaya diskriminasi kepada pelaku *Childfree* merupakan pelanggaran HAM karena tidak mengakui kesetaraan.⁷ Dalam HAM tidak memiliki anak sebuah pilihan yang harus dihormati Bersama, sebagaimana adanya pro dan kontra yang menjadi keniscayaan, *childfree* juga demikian.

Mahasiswa A berpandangan bahwa *childfree* sebagai bentuk kebebasan diri yang harus dilindungi. Sebagaimana memiliki anak adalah boleh dan menjadi hal biasa, tidak memiliki anak atau *childfree* pun juga

⁶ Wawancara dengan mahasiswi inisial H dari prodi Hukum Keluarga Islam pada sabtu 18 Mei 2024

⁷ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Childfree Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Maqasid Syari'Ah Jamaluddin 'Athiyyah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

demikian. Orang-orang yang melakukan *childfree* itu boleh dan menjadi hal yang biasa. Terlebih artis-artis yang melakukan *childfree* dihujat oleh netizen karena keputusannya untuk tidak memiliki anak, padahal artis tersebut sedang mengungkapkan keputusannya harusnya biasa saja sebagaimana pro dan kontra dimanapun ada termasuk urusan memiliki anak.⁸

Pandangan yang lain menyikapi *childfree* sebagaimana sudut pandang moderat (ditengah-tengah). Dalam Hukum Islam tentu *childfree* atau tidak mempunyai anak dalam pernikahan yang sah sebuah tindakan yang bertentangan dengan maqasid Syariah yaitu meneruskan keturunan. Disisi lain Hak Asasi Manusia menjadi hak yang melekat pada setiap individu untuk bebas melakukan *childfree*. Untuk menyikapi tersebut *childfree* diperbolehkan apabila ada pertimbangan yang matang dan bulat.

Mahasiswi E memiliki pandangan ditengah-tengah. Mahasiswa E ia mengungkapkan bahwa *childfree* merupakan keputusan yang bertentangan dengan tujuan keluarga. Hakikat keluarga adalah mempunyai anak, orang yang tidak mau memiliki anak berarti jauh dari tujuan dari pernikahan. Akan tetapi bila keputusan untuk tidak memiliki anak sudah bulat, maka keputusan tersebut perlu dihormati karena berasal dari pertimbangan yang besar. Terhadap kampanye yang dilakukan influencer seharusnya dihentikan karena berdampak kepada masyarakat luas.⁹

1. Bentuk-Bentuk Persepsi *Childfree* Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah

⁸ Wawancara mahasiswa insial A dari prodi Ekonomi Syariah pada senin 20 Mei 2024

⁹ Wawancara mahasiswi insial E dari prodi PGMI pada sabtu 18 Mei 2024

Childfree atau keputusan untuk tidak memiliki anak, merupakan topik yang semakin sering diperbincangkan di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan akademik. Di IAIN Metro, mahasiswa yang sudah menikah memiliki pandangan yang beragam tentang *childfree*, dipengaruhi oleh latar belakang media sosial mereka serta pengalaman pribadi. Persepsi dasar mengenai *childfree* di kalangan mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah umumnya terbagi menjadi tiga kelompok utama:

a. Memandang *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup

Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah memandang *childfree* sebagai pilihan individual yang sah dan berhak dihormati. Mereka melihat keputusan ini sebagai bagian dari hak individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal memiliki anak atau tidak. Kelompok ini sering kali menekankan pentingnya kesejahteraan pribadi dan kebahagiaan pasangan sebagai prioritas utama dalam pernikahan.

Mahasiswi inisial N mengatakan *childfree* adalah sebuah pilihan seseorang dan pilihan itu sangatlah berat bila ingin memutuskan hal tersebut. Perlu perenungan yang matang bila ingin mengambil keputusan tidak memiliki anak. Apabila banyak orang di luar sana memiliki keinginan memiliki anak itu hal yang lumrah seharusnya pilihan tidak memiliki anak juga semestinya hal yang lumrah. Pro dan

kontra di dunia ini pasti ada termasuk untuk memiliki anak atau tidak. Mahasiswi N ini memiliki telah anak.¹⁰

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswa A yang menganggap *childfree* merupakan pilihan hidup masing-masing. Setiap pilihan tentunya mengandung kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu apabila ada yang memilih untuk mempunyai anak merupakan sebuah pilihan yang mengandung kelebihan dan kekurangan dan sebaliknya memilih untuk melakukan *childfree* mengandung kelebihan dan kekurangan yang ke semuanya itu harus dihormati karena sebuah pilihan.¹¹

b. Memandang *Childfree* Sebagai Hak Privasi

Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah melihat *childfree* sebagai hak privasi setiap orang. Mereka berpendapat bahwa memiliki anak atau tidak memiliki anak merupakan urusan privasi rumah tangga. Tentunya jika urusan privasi biarkan itu menjadi ranah intern keluarga yang sehingga tidak ada satu pun yang dapat menghalangi keputusannya tersebut.

Mahasiswi inisial E mengatakan bahwa *childfree* itu adalah hal yang sah-sah saja karena itu merupakan hak privasi orang-orang yang tentunya dengan pertimbangan tertentu. Sebagaimana artis-artis yang melakukan *childfree* telah melalui perenungan yang matang dan

¹⁰ Wawancara mahasiswi inisial N dari prodi PAI pada minggu 19 Mei 2024

¹¹ Wawancara mahasiswa inisial A dari prodi ESY pada senin 20 Mei 2024

berpikir sedemikian bukan satu atau dua hari tetapi sudah berhari-hari.¹²

Mahasiswi inisial I mengungkapkan bahwa *childfree* adalah hak privasi setiap orang, akan tetapi juga menyayangkan apabila tidak memiliki anak akan kesepian. Mahasiswa berinisial I melihat keluarga pada umumnya apabila orang tua sudah tua pasti ada anak yang menjaga dan merawatnya apabila tidak memiliki anak siapa yang akan merawatnya.¹³

c. Memandang *Childfree* Bertentangan Dengan Hukum Islam

Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah melihat *childfree* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa memiliki anak adalah salah satu tujuan utama pernikahan, sebagai wujud penerusan keturunan dan menjalankan perintah agama. Kelompok ini cenderung memandang keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini.

Mahasiswi inisial H ia mengungkapkan bahwa *childfree* adalah sesuatu yang bertentangan dengan Hukum Islam. Islam melalui perkawinan. dan memberikan tanggapan bahwa *childfree* itu tidak sesuai dengan tujuan perkawinan. Ia memberikan tanggapan bahwa pada umumnya tujuan perkawinan memiliki anak. Anak dijadikan sumber gairah dalam kehidupan setelah pernikahan. Apabila

¹² Wawancara mahasiswi insial E dari prodi PGMI pada sabtu 18 Mei 2024

¹³ Wawancara mahasiswi insial I dari prodi PGMI pada minggu 19 Mei 2024

perkawinan dan didalamnya tidak mau memiliki anak maka seseorang tersebut telah menyimpang dari kodrat perkawinan.¹⁴

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi *Childfree* Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah

Setelah peneliti mewawancarai subjek yang diteliti. Peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi persepsi mengenai *childfree* dalam diri mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah. Keterangan narasumber bervariasi terkait dari mana persepsi mengenai *childfree* ini terbentuk antara lain:

a. Media Sosial

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan. Era yang semua serba canggih yang mengakibatkan mahasiswa sangat bergantung dengan handphone yang didalamnya ada media sosial. Media sosial ini berisi konten-konten yang berkampanyekan *childfree*. Tak tanggung-tanggung konten-konten tersebut dibuat oleh influencer/artis ternama yang memiliki jutaan pengikut dan salah satu di antara adalah mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah.¹⁵ Sehingga dari media sosial ini memiliki peran penting untuk membangun sebuah persepsi dibenak mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah.

¹⁴ Wawancara dengan mahasiswi inisial H dari prodi Hukum Keluarga Islam pada Sabtu 18 Mei 2024

¹⁵ Puput Sapinatunajah, Tantan H Ermansyah, and Nasichah Nasichah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Perspektif Islam," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 1 (2022): 180–86, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.266>.

Mahasiswa berinisial H mendapatkan informasi *childfree* dari media sosial. Melalui media sosial miliknya Tiktok banyak sekali perbincangan mengenai *childfree* yang diantaranya Rina Nose, Chef Juna dan Gita Savitri. Warga sosial media banyak sekali memberikan tanggapan terkait artis yang memilih *childfree* di sosial media sehingga Mahasiswa H mengkonsumsi secara seksama hal tersebut.¹⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh mahasiswa berinisial E yang mengatakan mengetahui masalah *childfree* dari media sosial yaitu Gita Savitri dan juga diperkuat dengan melihat temannya yang sudah menikah memilih *childfree*. Melalui media sosial IG miliknya ia mengetahui bahwa artis terkenal Gita Savitri membahas masalah *childfree*nya. Ditambah lagi mendengarkan curhatan temannya yang memilih untuk melakukan *childfree* karena alasan kuliah. Temannya dan suaminya yang sama-sama masih kuliah mengambil pilihan untuk *childfree* hingga selesai kuliah.

b. Media Massa

Televisi, sebagai salah satu media massa yang paling berpengaruh, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk persepsi publik tentang topik tertentu, salah satunya ialah *childfree*.¹⁷ Lewat berbagai program televisi, masyarakat dapat lebih memahami konsep *childfree* dan alasan di balik pilihan tersebut.

¹⁶ Wawancara dengan mahasiswi inisial H dari prodi Hukum Keluarga Islam pada sabtu 18 Mei 2024

¹⁷ Angelita Ratna Giovanni, "Persepsi Mahasiswa Pecinta Alam Surabaya Terhadap Program Acara My Trip My Adventure Di Trans Tv," *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 1–9.

Melalui televisi, masyarakat bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pilihan hidup *childfree*. Program televisi yang informatif dan menghibur memainkan peran penting dalam mengedukasi dan mengurangi stigma tentang *childfree*, serta membantu membentuk persepsi publik yang lebih terbuka dan menerima.

Mahasiswa berinisial I yang memberikan informasi mengetahui *childfree* dari berita di televisi. Pada stasiun televisi yang pada saat itu berita dan talkshow di sebuah acara yang membahas influencer yang melakukan *childfree*. Pada acara talkshow ini dikulik secara tuntas mengenai *childfree*, alasan melakukan *childfree* dan dampak mengambil keputusan *childfree*. Melalui tayangan berita dan talkshow tersebut membuat ia mengetahui istilah *childfree* secara komprehensif.¹⁸

c. Keluarga

Keluarga juga dijadikan salah satu faktor mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah mengenai *childfree*. Keluarga merupakan unit paling dekat dengan mahasiswa IAIN Metro. Atas dasar kedekatan tersebut mengakibatkan segala tindakan apa pun dapat disaksikan dengan mudah.¹⁹ Setelah mengamati apa pun itu salah satunya *childfree* mengakibatkan timbul penasaran yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah.

¹⁸ Wawancara mahasiswi insial I dari prodi PGMI pada minggu 19 Mei 2024

¹⁹ Rehasti Dya Rahayu and Winati Wigna, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5819>.

Mahasiswa berinisial N memberikan keterangan bahwa mengetahui *childfree* dari kakak kandungnya. Kakak kandungnya menceritakan pada dirinya bahwa ingin *childfree* sementara karena kakaknya dan suaminya sama-sama bekerja yang sehingga bila memiliki bayi bakal kerepotan mengurusnya. Melalui informasi dari kakaknya tersebut membuat ia mendapatkan sebuah gambaran secara utuh mengenai *childfree*.²⁰

d. Pendidikan

Pendidikan juga memiliki andil penting terhadap pilihan mahasiswa IAIN Metro memilih *childfree*. Pendidikan merupakan wahana mencari segala ilmu yang dibutuhkan.²¹ Sebagai wahana tentunya Pendidikan memiliki beragam fasilitas untuk mahasiswa memiliki ilmu yang luas. Diskusi merupakan salah satu fasilitas terbaik yang membuat mahasiswa paham akan suatu mata kuliah tertentu.

Di kelas, mahasiswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang isu-isu kontroversial. Diskusi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang mengenai *childfree*, baik dari perspektif etis, sosial, maupun ekonomi. Mahasiswi H memberikan tanggapan mengetahui secara spesifik ketika *childfree* menjadi topik perbincangan di mata kuliah.

²⁰ Wawancara mahasiswiinisial N dari prodi PAI pada minggu 19 Mei 2024

²¹ Aqmarina Septi Amalia, "Upaya Sekolah Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Terhadap Persekolahan," *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 562–65, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14600>.

Pada saat tema ini bahas membuat ia kian menambah pemahaman mengenai *childfree*.

Selain itu pada sisi biaya Pendidikan diperhitungkan untuk mencari ilmu umumnya menggunakan biaya sebagai penebusnya.²² Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah memutuskan *childfree* karena pertimbangan Pendidikan. Biaya Pendidikan yang begitu mengurus keuangan rumah tangga yang mengakibatkan untuk tidak memiliki anak. Terlebih suami dan istri masih sama-sama kuliah sehingga keuangan rumah tangga berfokus kepada biaya kuliah.

Mahasiswa inisial A menerangkan bahwa dirinya melakukan *childfree*. Alasan yang melatarbelakangi kenapa memilih melakukan *childfree* karena tidak ingin repot dan terbentur biaya karena dirinya dan istrinya sama-sama kuliah. Keputusan untuk tidak memiliki anak ini telah melalui kesepakatan bersama dengan istrinya. Mahasiswa A dan istrinya selama menikah belum terpikirkan untuk memiliki anak.²³

Hal yang sama disampaikan oleh istrinya berinisial D yang memang keputusan untuk tidak memiliki anak karena masih kuliah. Usia pernikahan yang masih muda dan keuangan rumah tangga yang belum lapang mengakibatkan ia dan suaminya memutuskan untuk

²² FS Intan and N Desi, "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 2 (2014): 1–8.

²³ Wawancara mahasiswa inisial A dari prodi ESY pada senin 20 Mei 2024

tidak memiliki anak. Jawabannya yang sama ia dan suaminya saat ini belum terpikirkan untuk memiliki momongan.²⁴

Peneliti menyimpulkan dari kelima narasumber faktor yang dominan mempengaruhi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah ialah media sosial. Media sosial dijadikan sarana utama untuk mengetahui *childfree* yang lalu terbentuklah persepsi terkait *childfree*. Kedua, media massa karena televisi memiliki berbagai tontonan yang menarik yang membahas isu-isu terkini termasuk *childfree* sehingga membuat penonton tertarik untuk melihatnya. Ketiga, pendidikan karena biaya Pendidikan mempengaruhi keputusan mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah untuk melakukan *childfree*. Keempat, keluarga karena kedekatan antara pihak keluarga yang melakukan *childfree* dengan mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah mempengaruhi persepsi.

3. Analisis Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang *Childfree* Menurut Hukum Keluarga Islam

Childfree, pilihan hidup tanpa memiliki anak, adalah fenomena yang semakin mendapat perhatian di berbagai kalangan, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Konsep ini menantang norma sosial dan agama yang menganggap memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan utama pernikahan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Metro memandang *childfree* dalam perspektif hukum keluarga Islam.

²⁴ Wawancara mahasiswa inisial D dari prodi PAI pada senin 20 Mei 2024

IAIN Metro sebagai institusi pendidikan Islam memiliki populasi mahasiswa yang heterogen, termasuk mereka yang sudah menikah. Mahasiswa ini tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga dan keturunan, keputusan untuk tidak memiliki anak bisa menimbulkan perdebatan. Mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Metro, dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat, menawarkan perspektif yang unik tentang *childfree* dalam kerangka hukum keluarga Islam.

Sebagian besar mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Metro memahami *childfree* sebagai pilihan sadar dan sukarela untuk tidak memiliki anak. Mereka menyadari bahwa keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti alasan karir, ekonomi dan preferensi pribadi. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka pertama kali mengenal konsep ini melalui media sosial, diskusi dengan teman, dan literatur kontemporer. Meski demikian, pemahaman mereka tentang *childfree* juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka pelajari di kampus.

Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah dan memilih *childfree* memberikan berbagai alasan yang mendasari keputusan mereka. Salah satu alasan utama adalah faktor ekonomi. Biaya hidup yang semakin tinggi, ditambah dengan ketidakpastian ekonomi, membuat beberapa pasangan merasa tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak

mereka. Mereka khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan anak secara optimal, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan secara umum.

Alasan karier dan pengembangan diri juga menjadi pertimbangan penting.²⁵ Mahasiswa merasa bahwa memiliki anak akan membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan karier atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka berpendapat bahwa dengan memilih *childfree* mereka bisa lebih fokus pada pencapaian pribadi dan profesional yang bisa membawa manfaat jangka panjang.

Dalam mewawancarai peneliti menemukan salah satu narasumber yang melakukan *childfree*. Narasumber ini berinisial A yang merupakan mahasiswa aktif IAIN Metro ia mengungkapkan bahwa dia dan istrinya telah menikah dan bersepakat untuk saat ini tidak memiliki anak. Alasan melakukan *childfree* karena ia dan istrinya belum terpikirkan untuk mempunyai anak. Terlebih dirinya dan istrinya masih sama-sama kuliah. Istrinya juga menjadi mahasiswa aktif di IAIN Metro.

Mahasiswa A menyebutkan alasan karier dan pengembangan diri. Mahasiswa A ini merasa bahwa memiliki anak akan membatasi kemampuan mereka untuk mengejar karier dan pendidikan lebih lanjut. Mereka berpendapat bahwa dengan memilih *childfree*, mereka bisa lebih fokus pada pencapaian pribadi dan profesional yang bisa membawa manfaat jangka Panjang.

²⁵ Tiara Hanandita, "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 11, No. 1, 2022, h. 130.

Mahasiswa A ini faktor yang melatarbelakangi informasi mengenai *childfree* ialah sosial media yaitu IG dan Tiktok miliknya. Hal tersebut mempengaruhi keputusan *childfree* bersama istrinya. Keputusan ini diambil karena keduanya masih kuliah yang membuat nanti kerepotan dalam menghadapi anak.

Dalam hukum keluarga Islam, pernikahan dilihat sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk ketenangan jiwa, kerja sama dalam kebaikan, dan reproduksi keturunan.²⁶ Dalam hadis juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menikah dan memiliki banyak keturunan. Rasulullah menganjurkan untuk menikahi wanita yang subur. Subur disini diartikan sebagai potensi yang banyak memiliki anak. Perempuan yang subur adalah mahkota yang menjadi daya tarik untuk laki-laki menikahinya. Apabila potensi itu ada tetapi tidak digunakan untuk memiliki anak itu menjadi sebuah masalah besar.

Namun, hukum Islam juga mengakui prinsip maslahat (kebaikan) dan mudarat (kerugian) dalam setiap keputusan.²⁷ Dalam konteks ini, mahasiswa IAIN Metro mengakui bahwa meskipun memiliki anak adalah tujuan ideal dalam pernikahan, ada kondisi-kondisi tertentu yang bisa menjadi alasan sah untuk memutuskan tidak memiliki anak. Misalnya, alasan kesehatan yang dapat membahayakan nyawa ibu atau anak, atau situasi ekonomi yang sangat sulit, bisa menjadi pertimbangan penting.

²⁶ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, 23

²⁷ Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa: Dirasah al-Musykilaat al-Muslim al-Mu'ashir fii Hayatih alYaumiyah wa al-'Amah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 296.

Mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Metro memberikan berbagai tanggapan mengenai *childfree*. Salah satu di antara mereka menyebutkan tekanan ekonomi sebagai faktor utama. Di zaman sekarang, biaya hidup yang tinggi dan tantangan ekonomi membuat beberapa pasangan merasa tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka.²⁸

Berbeda jauh dengan keempat narasumber lain yaitu H, I, N, E yang ke semuanya menolak untuk melakukan *childfree*. Hal ini dilihat dengan rumah tangga yang dibangun memiliki anak. Meskipun beragam pandangan melalui inderanya akan tetapi mereka tetap teguh untuk memiliki anak.

Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah mahasiswa berinisial H ia menolak untuk melakukan *childfree* dikarenakan menurut persepsinya rumah tangga yang utuh adalah mempunyai anak. Sehingga mahasiswa H ini ingin sekali rumah tangga ini lengkap dan menimbulkan kebahagiaan. Maka dari itu mahasiswa H mempunyai anak yang usia pernikahannya sudah 2 tahun.

Mahasiswa berinisial I pun demikian menolak untuk melakukan *childfree*. Hal ini ditandai dengan dikaruniai pernikahan mereka dengan hadirnya anak. Walaupun mahasiswa I ini memberikan pandangan setuju dengan beberapa orang melakukan *childfree* dengan menghargai hak asasinya. Sama dengan mahasiswa H, mahasiswa I ini pun mengartikan

²⁸ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 21

rumah tangga adalah ada orang tua dan anak, sehingga rumah tangga dikatakan rumah tangga bila lengkap ada bapak, ibu dan anak.

Mahasiswa N juga membuat keputusan untuk tidak melakukan *childfree*. Mahasiswa N juga menganggap *childfree* adalah putusan yang harus dihormati. Namun mahasiswa N menyayangkan seseorang dengan pasangannya yang sangat mungkin bisa memiliki anak akan tetapi malah tidak mau memiliki anak. Padahal banyak diluar sana yang sangat ingin memiliki anak akan tetapi karena kekurangan yang dimiliki sehingga menghilangkan keinginan mereka untuk memiliki anak. Mahasiswa N dan suaminya telah mengambil keputusan ditengah dinamika informasi mengenai *childfree* untuk tetap mempunyai anak.

Hal serupa juga dilakukan oleh Mahasiswa E yang keputusannya untuk mempunyai momongan. Tanggapan mahasiswa N terhadap *childfree* menurutnya *childfree* adalah hak asasi seseorang meskipun itu bertentangan dengan hukum Islam sekalipun. Jika melihat artis-artis atau seseorang yang melakukan *childfree* ini melalui keputusan yang Panjang karena keputusan melakukan *childfree* ialah keputusan yang besar ujanya. Walaupun menganggap lumrah *childfree* akan tetapi dirinya dan suaminya mantab untuk tidak melakukan *childfree*.

Memutuskan untuk *childfree* bukan tanpa tantangan. Mahasiswa yang telah menikah di IAIN Metro sering menghadapi konflik internal dan eksternal terkait keputusan ini. Konflik internal melibatkan perasaan bersalah dan dilema moral karena bertentangan dengan ajaran agama dan

harapan sosial. Sementara itu, konflik eksternal sering kali muncul dari tekanan keluarga dan masyarakat yang menganggap memiliki anak sebagai norma yang harus diikuti.

Untuk menyelesaikan konflik ini, banyak mahasiswa yang memilih untuk berdialog terbuka dengan pasangan mereka. Mereka juga mencari nasihat dari ulama atau tokoh agama yang mereka percayai untuk mendapatkan pandangan yang lebih bijak. Dalam beberapa kasus, konseling pernikahan juga menjadi pilihan untuk membantu pasangan mencapai keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi mereka.

Analisis persepsi mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah tentang *childfree* menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang lebih modern tentang pilihan hidup ini, kebanyakan masih merujuk pada prinsip-prinsip hukum keluarga Islam dalam membuat keputusan. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak sebaiknya dipertimbangkan dengan sangat hati-hati dan hanya diambil jika ada alasan yang sangat kuat. Mereka mengakui bahwa hukum keluarga Islam memberikan ruang untuk pertimbangan maslahat, namun tetap menekankan pentingnya mengikuti tujuan utama pernikahan dalam Islam, yaitu membentuk keluarga dan melahirkan keturunan.

Jika dilihat dari hukum keluarga Islam yang sumber utamanya tentu AL-Quran dan As-Sunnah. Jelas sekali konsep *childfree* bertentangan dengan hukum keluarga Islam. Dalam hadis Nabi menggandeng kata menyeru pernikahan dan berbangga dengan banyaknya umat Nabi yang

dimiliki ketika di akhirat nanti. Melalui konsep dan melakukan praktik *childfree* ini mengangkangi hadist tersebut dan sangat jelas berbenturan.

Dalam Islam juga adanya konsep amal Jariyah. Amal Jariyah terdiri atas diantaranya harta yang bermanfaat, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholih mendoakan orang tua. Sehingga manifestasi pernikahan seorang muslim harus berorientasi dengan memiliki anak agar kelak ketika orang tua itu meninggal dapat mendoakan orang tuanya.²⁹ Apabila suatu keluarga itu tidak memiliki anak dengan pilihannya sendiri padahal ada kemungkinan besar untuk memiliki anak maka rugilah orang tua tersebut.

Selain itu Islam juga memiliki konsep pembagian waris. Artinya penyerahan harta dari pewaris (orang tua) dan ahli waris (terutama anak). Bila keluarga muslim tidak memiliki anak betapa rumitnya akan membagi harta waris jika tidak memiliki keturunan.

Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana Islam memandang tanggung jawab dan kebebasan individu dalam konteks yang lebih luas. Al-Qur'an dan Hadits banyak membicarakan pentingnya keluarga dan keturunan. Misalnya, dalam Surah An-Nahl (16:72), Allah berfirman tentang pentingnya keluarga dan keturunan. Namun, tidak ada ayat atau hadis yang secara eksplisit melarang pilihan untuk tidak memiliki anak, selama keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan yang matang dan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam.

²⁹ Amirulah Syarbini, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014) ,1.

Pendapat ulama mengenai *childfree* beragam. Beberapa ulama mungkin menganggapnya sebagai pilihan yang tidak ideal dalam Islam, namun mereka juga mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan pribadi. Penting bagi ulama dan cendekiawan Muslim untuk terus berdialog mengenai isu ini, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan individual masing-masing.

Islam menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keputusan untuk menjadi *childfree* harus dilihat dalam konteks tanggung jawab yang lebih luas, termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat. Jika keputusan tersebut diambil dengan alasan yang sah dan tidak merugikan pihak lain, maka hal ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kebebasan individu yang diakui dalam Islam.

Tentu konsekuensi yang diambil oleh mahasiswa inisial A dengan istrinya ini tentu mengandung konsekuensi yang sangat besar. Terlebih mahasiswa A dan istrinya telah melalui perenungan. Menjadi tanda tanya besar apakah perenungannya sampai ke sudut pandang hukum keluarga Islam atau hanya kebahagiaan rumah tangga yang semu.

Jika benar-benar keputusan tersebut menjadi hal yang mutlak dan tak dapat lagi digoyahkan maka merugilah rumah tangga yang dibangun. Anak yang menjadi kunci utama paling mudah untuk mendapatkan pintu surga harus ditelan dengan keputusan untuk tidak memiliki anak.

Diskusi mengenai *childfree* di kalangan mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah menunjukkan kompleksitas dan keragaman pandangan tentang isu ini dalam konteks hukum keluarga Islam. Meskipun keputusan untuk tidak memiliki anak bisa dipahami dalam kondisi tertentu, mayoritas mahasiswa tetap merasa bahwa memiliki anak adalah bagian integral dari pernikahan dalam Islam. Pendidikan dan diskusi yang berkelanjutan tentang isu ini di lingkungan akademik Islam dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan toleran terhadap berbagai pilihan hidup pasangan suami istri. Di era modern ini, penting untuk menemukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai agama dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah memiliki paradigma yang beragam. *Pertama*, ada yang berpandangan *childfree* merupakan memandang *childfree* sah-sah saja dan merupakan pilihan seseorang, keputusan yang diambil melakukan *childfree* itu memiliki pertimbangan yang amat berat dan tentu keputusan besar harus dihormati. *Kedua*, ada yang berpandangan *childfree* merupakan hak privasi yang sehingga orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan itu adalah privasi dari rumah tangganya. *Ketiga*, ada yang berpandangan *childfree* merupakan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan perkawinan. Jika ada yang mengambil langkah untuk melakukan tidak memiliki anak maka bertentangan dengan hukum Islam.

Faktor-faktor yang melatar belakangi ialah. *Pertama*, media sosial sebagai faktor dominan karena segala informasi apa pun termasuk *childfree* mahasiswa IAIN Metro mendapatkan dari sana. *Kedua*, media massa yaitu televisi sebagai faktor paling menarik karena menyajikan tayangan yang menarik untuk ditonton salah satunya talkshow. *Ketiga*, Pendidikan sebagai faktor pertimbangan yang cukup berat karena biaya perkuliahan yang cukup menguras keuangan rumah tangga sehingga memutuskan untuk *childfree*. *Keempat*, keluarga yaitu unit terkecil dalam kehidupan sosial yang kedekatannya dengan Mahasiswa IAIN Metro mempengaruhi persepsi.

Dalam Hukum Keluarga memiliki anak adalah sebuah tujuan dari perkawinan yang membuka sisi lain dari sebuah institusi rumah tangga. Rumah tangga yang ideal adalah yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Anak juga menjadi penolong ketika di akhirat nanti karena amalan yang tidak akan terputus nantinya ketika orang tua telah meninggal salah satunya doa anak-anak yang Shalih. Dan sebagai umat Islam yang mencintai Rasul maka patuhi perkataan Nabi yang mengatakan berbangga kepada umatnya yang banyak.

B. Saran

Adapun saran dan rekomendasi atas selesainya penelitian ini:

1. Kepada pasangan suami-istri yang melakukan *childfree* untuk mengubah sudut pandang mengenai anak, anak bukan beban akan tetapi adalah anugerah titipan yang dijaga, dirawat dan diurus.
2. Kepada Influencer sosial media penelitian ini dijadikan agar tidak mengkampanyekan *childfree* karena sosial media berdampak sekali dengan persepsi masyarakat.
3. Kepada pengkaji hukum keluarga *childfree* penelitian ini memberikan sumbangsih pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Soemanto, *Sosiologi Keluarga*, (Universitas Terbuka: Tangerang Selatan, 2014),
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoevon, 1996)
- Abdul Aziz, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Amzah, 2009)
- Abdurahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Afifi Fauzi Abbas, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Adelina Bersaudara, 2010)
- Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari, "Childfree dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Educational and Language Research*, Vol. 1, No. 6, 2022,
- Amirulah Syarbini, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014)
- Angelita Ratna Giovanni, "Persepsi Mahasiswa Pecinta Alam Surabaya Terhadap Program Acara My Trip My Adventure Di Trans Tv," *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017)
- Aqmarina Septi Amalia, "Upaya Sekolah Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Terhadap Persekolahan," *Sosietas* 8, no. 2 (2019):
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo, 2007)
- Djaman Nur, *Fikih Munakahat*, (Semarang:Dina Utama,1993)
- Ending Mintarja, *Menikahlah Denganku Atas Nama Cinta Ilahi*, (Jakarta:Qultum Media,2005)
- FS Intan and N Desi, "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 2 (2014)
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Happy Susanto, *Nikah Siri Apa Untungnya*, (Jakarta:Visimedia,2007)
- Ida Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021)

- Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta:Academia, 2013)
- Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa : Dirasah al-Musykilaat al-Muslim al-Mu'ashir fii Hayatih alYaumiyah wa al-'Amah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001)
- Maureen Baker, *Fertility, Childrearing & the Academic Gender Gap*, (Baker: Fertility & Academic Gender Gap, 2012),
- Miwa Patnani dkk, "Bahagia Tanpa Anak?Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikolgi Terapan* Vol.9, No. 1 Januari 2021
- Moh Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004)
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*,(Bogor:Ghalia Indonesia, 2005)
- Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013)
- Philip kottler, *Manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*,(Jakart:Erlangga,1997)
- Puput Sapinatunajah, Tantan H Ermansyah, and Nasichah Nasichah, "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 1 (2022):
- Rehasti Dya Rahayu and Winati Wigna, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 2 2011
- Sandra Milenia Marfia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*, (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022
- Siti Nurliyana *CHILDFREE DAN RELEVANSINYA DENGAN 'AZL PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI*, (Skripsi), Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Rainiry, Aceh, 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2004),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)

Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007)

Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 11, No. 1, 2022,

Tomas Frejka, “Childlessness in the United States“ *Demographic Research Monographs*, no November 2016

Yuyun Rohmatul Uyuni, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Prespektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal As-Sibyan* Vol 4 No 1, 2019

Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021),

Zuhairi, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016)

Lampiran-lampiran



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website www.metrouniv.ac.id, email syariah iainmetro@gmail.com

Nomor : B.0425/In 28 2/D1/PP.00.9/5/2324

Metro, 15 Mei 2024

Lampiran: -

Perihal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Wahyu Setiawan, M Ag
di - Metro

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : ISTINGANATUL KHUMAIDA
NPM : 2002011012
Fakultas : Syariah
Jurusan : Ahwal Syakhsiyah
Judul : PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA

Dengan ketentuan :

- 1 Membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi
- 2 Pembimbing mengoreksi Proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi.
- 3 Bimbingan Proposal terdiri dari A) Latar Belakang Masalah, B) Rumusan Masalah, C) Tujuan dan Manfaat Penelitian, D) Penelitian Relevan, E) Landasan Teori, F) Metode Penelitian, G) Outline, H) Rancangan Waktu Penelitian
- 4 Membimbing revisi Proposal pasca seminar
- 5 Membimbing APD dan menyetujuinya
- 6 Membimbing penulisan laporan hasil penelitian dengan format pelaporan sesuai jenis penelitian berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh LPPM
- 7 Mengoreksi kelengkapan berkas Skripsi secara keseluruhan sebelum dimunaqsyahkan
- 8 Memastikan kevalidan data penelitian kepada informan/Lembaga tempat penelitian (jika penelitian lapangan)
- 9 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK bimbingan dikeluarkan
- 10 Diwajibkan memperhatikan jumlah besaran plagiarisme dengan ambang batas maksimal 25 %, sesuai Surat Edaran Rektor IAIN Metro No 017 tahun 2020
- 11 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan:
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih
Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

An Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Elfa Murdiana

OUTLINE SKRIPSI
PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH
TERHADAP *CHILDFREE* PRESPEKTIF
HUKUM KELUARGA

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Persepsi
 - 1. Pengertian Persepsi
 - 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi
 - 3. Jenis-Jenis Persepsi
- B. Perkawinan
 - 1. Pengertian Perkawinan
 - 2. Dasarnya hukum Perkawinan

3. Tujuan Perkawinan

C. *Childfree*

1. Pengertian *Childfree*

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Childfree*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

B. Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang *Childfree*

1. Bentuk-Bentuk Persepsi *Childfree* Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi *Childfree* Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah

3. Analisis Persepsi Mahasiswa IAIN Metro Yang Sudah Menikah Tentang *Childfree* Menurut Hukum Keluarga Islam

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

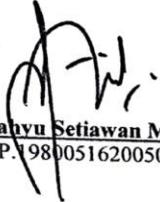
B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pembimbing



Wahyu Setiawan M.Ag
NIP. 198005162005011008

Metro, Mei 2024
Mahasiswa ybs



Istiqanatul Khumaida
NPM. 2002011012

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP *CHILDFREE* PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA

A. Wawancara/Interview

1. Pertanyaan untuk Mahasiswa IAIN Metro yang sudah menikah
 - a. Darimana anda mengetahui informasi *Childfree*?
 - b. Bagaimana bentuk informasi yang anda ketahui terkait *childfree*?
 - c. Sejak kapan anda mengetahui *childfree*?
 - d. Menurut anda apa tujuan pernikahan?
 - e. Bagaimana gambaran keluarga yang ideal menurutmu?
 - f. Bagaimana tanggapan anda mengenai *childfree*?
 - g. Bagaimana tanggapan anda terkait ada seseorang yang melakukan *childfree*?
 - h. Apakah ada dampak signifikan bagi keluarga tidak memiliki anak?
 - i. Maraknya kampanye mengenai *Childfree*, apakah bertentangan dengan ajaran islam
 - j. Berapa usia pernikahan anda?
 - k. Apakah ada perjajian sebelum menikah terkait untuk tidak atau memiliki anak?

B. Dokumentasi

1. Sejarah IAIN Metro
2. Profil dan Visi dan Misi IAIN Metro
3. Struktur organisasai IAIN Metro
4. Data jumlah mahasiswa IAN Metro



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0460/In.28/D.1/TL.00/05/2024
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
DEKAN FAKULTAS SYARIAH IAIN
METRO LAMPUNG
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0461/In.28/D.1/TL.01/05/2024, tanggal 22 Mei 2024 atas nama saudara:

Nama : ISTINGANATUL KHUMAIDA
NPM : 2002011012
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Maka dengan ini kami sampaikan kepada DEKAN FAKULTAS SYARIAH IAIN METRO LAMPUNG bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di FAKULTAS SYARIAH IAIN METRO LAMPUNG, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 22 Mei 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Elfa Murdiana M.Hum.
NIP 19801206 200801 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0461/In.28/D.1/TL.01/05/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Syaria'ah Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **ISTINGANATUL KHUMAIDA**
NPM : 2002011012
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di FAKULTAS SYARIAH IAIN METRO LAMPUNG, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH TERHADAP CHILDFREE PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 22 Mei 2024

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Elfa Murdiana M.Hum.
NIP 19801206 200801 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-246/In.28/S/U.1/OT.01/04/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ISTINGANATUL KHUMAIDA
NPM : 2002011012
Fakultas / Jurusan : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2002011012

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 06 Mei 2024
Kepala Perpustakaan



Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

No.B-613/ln.28.2/J-AS/PP.00.9/6/2024

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Istinganatul khumaida
NPM : 2002011012
Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Jenis Dokumen : Skripsi
Pembimbing : 1. Wahyu Setiawan, M.Ag.
2.
Judul : PERSEPSI MAHASISWA IAIN METRO YANG SUDAH MENIKAH
TERHADAP CHILDFREE PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA

Karya ilmiah yang bersangkutan dengan judul di atas, telah melalui proses uji kesamaan (*similarity check*) menggunakan aplikasi *Tumitin*, dengan hasil persentase kesamaan : **13 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 13 Juni 2024

Ketua Program Studi

Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah).



Nancy Dafa Oktora, M.Sy.

NIP. 198610082019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Istinganatul khumaida Fakultas/Jurusan : Syariah/AS
NPM : 2002011012 Semester/TA : VII/2023

No.	Hari/Tanggal	Bimbingan yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa, 5.12.2023	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki sistematika berpikir pada LBM sesuai catatan- Perbaiki kesakahan penulis.- Fokuskan LBM untuk memper- lihatkan kesenjangan teori & praktik untuk memunculkan masalah	 

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Setiawan M. Ag
NIP.19800516 200501 1 008


Istinganatul khumaida
NPM. 2002011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Istinganatul
khumaida

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS

NPM : 2002011012

Semester/TA : VII/2023

No.	Hari/Tanggal	Bimbingan yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Senin, 11.12.2023	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki redaksi paragraf penelitian.- Urutkan teori gaya seperti klining. lihat catatan yg telah diberikan.- Tambahkan teori persepsi yg ko-prekusif.- Perbaiki teknik penentuan informan (purposive) dg membuat kriteria?- Tentukan jenis triangulasi yg digunakan	

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Setiawan M. Ag
NIP.19800516 200501 1 008

Istinganatul khumaida
NPM. 2002011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Istinganatul
khumaida

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS

NPM : 2002011012

Semester/TA : VIII/2023

No.	Hari/Tanggal	Bimbingan yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	6 Januari 2024	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki paragraf terakhir / BM2. pertangan penelitian (hrf kapital)3. Perbaiki redaksi tujuan penelitian4. footnote dari jurnal miring nama jurnal5. Edit kerangka teori6. teori persepsi tambah jenis?7. Perjelas teknik analisis data8. teknik pengujian keabsahan dihapus <p>Banyak kesalahan penulisan kapital, typo, kata sambung.</p>	

Dosen Pembimbing,

Wahyu Setiawan M. Ag
NIP.19880516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,

Istinganatul khumaida
NPM. 2002011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Fax (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL

**Nama Mahasiswa : Istinganatul
khumaida**

Fakultas/Jurusan : Syariah/AS

NPM : 2002011012

Semester/TA : VIII/2023

No.	Hari/Tanggal	Bimbingan yang Dibicarakan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa, 16 Januari 2024	Proposal skripsi siap untuk dicek narha.	

Dosen Pembimbing,

Wahyu Satiawan M. Ag
NIP.19800516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,

Istinganatul khumaida
NPM. 2002011012



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Istinganatul Khumaida

Jurusan/Fakultas : AS/ Syariah

NPM : 2002011012

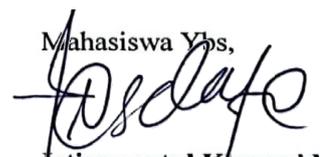
Semester / T A : VIII/ 2024

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	19 Maret 2024	<ul style="list-style-type: none">▷ Teori diperkuat dan diperdalam▷ faktor yang mempengaruhi childfree▷ internal ditambah : (konsep diri, terhadap agama) eksternal (media sosial)▷ catatan kaki (jotero)▷ sumber data primer<ul style="list-style-type: none">- ditambah beberapa kriteria untuk data primer <p>▷ Outline skripsi</p> <ul style="list-style-type: none">- bab IV point b. Realitas childfreec. persepsi<ul style="list-style-type: none">1. dentak2. faktor	 

Dosen Pembimbing

Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 19800516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,


Istinganatul Khumaida
NPM. 2002011012



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Istinganatul Khumaida

Jurusan/Fakultas : AS/ Syariah

NPM : 2002011012

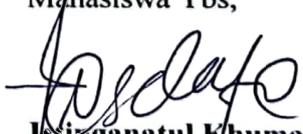
Semester / T A : VIII/ 2024

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Rabu, 1 Mei 2024	- Perbaiki teori tentang pertawinan yg mengarah pada pisau analisis data. - Revisi metode penelitian sebagaimana catatan	
	Kamis, 9 Mei 2024	Acc Bab I - III Acc APD Lanjutkan riset lainnya.	

Dosen Pembimbing

Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 19800516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,


Istinganatul Khumaida
NPM. 2002011012



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Istinganatul Khumaida

Jurusan/Fakultas : AS/ Syariah

NPM : 2002011012

Semester / T A : VIII/ 2024

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Rabu, 22 Mei '24	- Lakukan kategorisasi data lapangan	
	Jumat, 31 Mei 2024	- Semua wawancara dibuat sumber pada footnote. - Penomoran footnote tiap bab diawali 1 - Dahulukan pembahasan ttg bentuk? persepsi sebelum bicara ttg faktor? pembentuk persepsi.	
	Jumat, 7 Juni 2024	- Semua pernyataan peneliti harus didasarkan data lapangan. - Organisasi kembali deskripsi lapangan sesuai dg catatan. - Semua sumber /informasi/data harus disertakan sumber	

Dosen Pembimbing

Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 19800516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,

Istinganatul Khumaida
NPM. 2002011012



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507
Fax. (0725) 47296

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Istinganatul Khumaida

Jurusan/Fakultas : AS/ Syariah

NPM : 2002011012

Semester / T A : VIII/ 2024

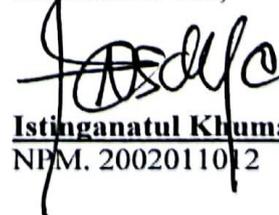
No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Rabu, 12 Juni 2024	acc skripsi untuk dimunagasyahkan	

Dosen Pembimbing



Wahyu Setiawan, M.Ag
NIP. 19800516 200501 1 008

Mahasiswa Ybs,



Istinganatul Khumaida
NPM. 2002011012



(wawancara dengan mahasiswi inisial N)



(wawancara dengan mahasiswi inisial I)



(wawancara dengan mahasiswi inisial E)



(wawancara dengan mahasiswi inisial H)



(wawancara dengan mahasiswi inisial A)



(wawancara dengan istri dari mahasiswa A yang juga mahasiswi inisial e)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Istinganatul Khumaida atau yang sering disapa dengan nama isti lahir di Srigading pada tanggal 26 Mei 2001. Putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukron dan Ibu Sulaimah yang bertempat tinggal di Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. peneliti menempuh pendidikan pertama di RA Nurul Hikmah, dilanjutkan di SDN 2 Srigading, kemudian meneruskan di pondok pesantren Miftahul Falah dengan Pendidikan formal di Mts Darul Huda 1 Sumbersari, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Darul Hidayah dan SMK Darul Hidayah. Setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan S1 Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Riwayat organisasi yang dimiliki peneliti selama menempuh Pendidikan IAIN Metro yaitu: Bendahara Umum PAC IPNU IPPNU Labuhan Maringgai (2022-2024), Ketua Bidang Kaderisasi Komunitas Moot Court Community IAIN Metro (2023).